

## DAFTAR ISI

- Penerapan Analisa SWOT Pada Atraksi Wisata Live Cooking Mie Teppanyaki pada Hotel Surabaya  
**M. Qodhi Almuzakki' dan Dian Yulie Reindrawati** 62-75
- Studi Prilaku Konsumen Dimasa Pandemi Covid-19: Keputusan Pembelian Smartphone Berbasis Android Dalam Perspektif Citra Merek Dan Kepuasan Konsumen  
**Usman Effendi dan Yantri Rumnita** 76-89
- An Analysis of The First Language Acquisition: A Three Years Girl and A Three Years Boy  
**Nurlaela dan Yuliana Mangendre** 90-100
- Analisis Jejaring Pelaku Pariwisata Di Kabupaten Bintan : Studi Pada *Event Ironman* Bintan  
**Dewi Nurwati dan Adji Suradji Muhammad** 101-115
- Pengaruh Identitas dan Ekuitas Brand J. CO Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen  
**Amelda Pramezwarly, Juliana, Charles Yap, Elvina Rosalie, Radella Terfinia** 116-133
- Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika  
**Muhamad Saleh, Nasruddin, Cut Nurul Fahmi, Abubakar, Anwar dan Ratna Mutia** 134-149
- Pengelolaan Aset Tetap Pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Timor Tengah Utara  
**Martina Lulu, Anita Lassa, Nikolaus Uskono dan Aplonia Pala** 150-169



**Binaan Pascasarjana Unpas  
Universitas Pasundan Bandung**



Volume 1

Nomor 2

Edisi Nopember

Bandung, 2020

Published By  
Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia  
<http://jsk.kodepena.org/index.php/jsk>

## ANALISIS JEJARING PELAKU PARIWISATA DI KABUPATEN BINTAN : STUDI PADA EVENT IRONMAN BINTAN

Dewi Nurwati<sup>1</sup>, Adji Suradji Muhammad<sup>2</sup> dan Eka Suswaini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dewi Nurwati adalah Staf Penagajar Universitas Maritim Raja Ali Haji, Bintan, Indonesia  
Email: [Dewinurwati1507@gmail.com](mailto:Dewinurwati1507@gmail.com)

<sup>2</sup> Adji Suradji Muhammad adalah Staf Pengajar Maritim Raja Ali Haji, Bintan, Indonesia  
Email: [suradji@umrah.ac.id](mailto:suradji@umrah.ac.id)

<sup>3</sup>Eka Suswaini adalah Staf Penagajar Universitas Maritim Raja Ali Haji, Bintan, Indonesia  
Email: [suswaini@umrah.ac.id](mailto:suswaini@umrah.ac.id)

### Abstract

*Analysis of Tourism Actors Network in Bintan Regency. This study aims to determine the network of tourism actors in Bintan Regency through the Ironman Bintan event in 2019. The problem formulation in this study is "How is the network of tourism actors in Bintan Regency through the Ironman Bintan event in 2019." This research uses descriptive analysis with a qualitative approach. The focus of the research is based on Damanik and Weber's theory of tourism actors, namely tourists, tourism service providers or industries, tourism service supporters, the government, local society, and Non-Government Organizations (NGOs). The data collection technique is done by studying literature. Data that has been obtained is analyzed using interactive data analysis. The results showed that the networking carried out by tourism actors through the Ironman Bintan event in 2019 was able to increase tourist visits to Bintan Regency with the role of each stakeholder.*

**Keyword** : analysis, network, tourism, stakeholder

### 1. PENDAHULUAN

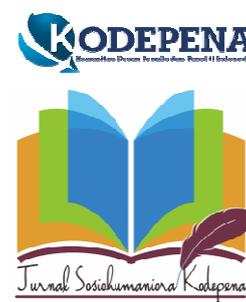
Indonesia sebagai salah satu negara maritim, terkenal dengan jumlah pulau yang sangat banyak serta memiliki potensi yang beragam, tentunya potensi tersebut tidak banyak dimiliki oleh negara lain. Kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya yang berlimpah tentu berpotensi untuk dijadikan objek wisata yang menarik wisatawan. Hal tersebut menjadi tugas pemerintah untuk membangun dan mengembangkan objek-objek wisata. Berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, menjadikan tiap daerah memiliki kewenangan dalam melakukan pengembangan objek wisata di daerahnya.

Pariwisata merupakan potensi wisata yang dimiliki setiap daerah, baik yang berupa wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan, dan lain-lain. Hal ini

Studi Prilaku  
Konsumen....

Jurnal  
Sosiohumaniora  
Kodepena

pp. 100-116



mengindikasikan bahwa setiap daerah mempunyai berbagai potensi wisata yang dapat digali, diolah, dikelola serta dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya terhadap sarana hiburan atau sarana rekreasi. Sektor pariwisata di Indonesia adalah salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan perekonomian Indonesia. Hal ini sesuai pernyataan T. Christie and D. Elizabeth Crompton dalam (Alamsyah, Mustari, Hardi, & Mone, 2019) bahwa Pariwisata bisa menjadi alat pengembangan yang potensial, menghasilkan pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, membantu mengurangi kemiskinan dan juga menciptakan hubungan timbal balik dengan produksi lainnya dan sektor penyedia jasa.

Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang berpergian pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah itu (Mashudi & Fauziah, 2019). Dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pemerintah yang melakukan sendiri tetapi pihak-pihak lain juga ikut andil dalam pembangunan infrastruktur pendamping, ini guna meningkatkan pendapatan dari sektor ekonominya.

Selain itu Pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengenalan budaya dan rasa cinta terhadap tanah air. Dari sektor pariwisata juga dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi disekitar area wisata dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Besarnya peluang disektor pariwisata merupakan salah satu daya pikat kenapa sektor ini harus dikembangkan dengan baik, selain membuka lapangan pekerjaan baru, pemerintah juga akan mendapatkan devisa dari wisatawan Mancanegara. Tanpa menyampingkan peran dari Wisatawan Nusantara, untuk pengembangan pariwisata nasional, pemerintah juga harus memperhatikan promosi ke daerah-daerah tidak hanya melakukan promosi keluar negeri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dsb) ("Analisis," 2019). Menurut Keraf dalam (Adhi Palguna Putra Wahyu Purnama, 2017) "Analisa adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya".

Sedangkan Komarudin dalam (Adhi Palguna Putra Wahyu Purnama, 2017) mengatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari

setiap komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu.

#### JEJARING

Menurut Charu dalam (Nurchahya, 2016) Jejaring sosial merupakan suatu struktur relasi yang menghubungkan aktor-aktor sosial. Analisis jejaring sosial (*Social Network Analysis*) adalah sebuah ilmu yang memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut.

Menurut Tsvetovat dan Kouznetsov dalam (Nurchahya, 2016), analisis jejaring sosial dapat dideskripsikan sebagai studi tentang hubungan manusia dengan menggunakan teori graf. Secara psikologi, Butts dalam mengatakan analisis jejaring sosial adalah ilmu yang cukup ampuh untuk mendeskripsikan hubungan antar aktor yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Selain itu, menurut Abraham dalam (Nurchahya, 2016) analisis jejaring sosial terdiri dari studi hubungan, ikatan, pola komunikasi, dan kinerja perilaku dalam kelompok-kelompok sosial.

#### Pariwisata

Organisasi Pariwisata Dunia dalam (Yasintha, 2020) mendefinisikan pariwisata merupakan merupakan bentuk suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi.

Oka A Yoeti dalam (Risnayani & Febrisa, 2015) mengintrepetaskan pariwisata adalah salah satu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha bisnis atau mencari nafkah di tempat yang di kunjunginya tetapi semat-mata untuk bensenang-senang dan mengis waktu luang untuk menikmati perjalanan. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. (*Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, 2009*). Pembangunan dalam pariwisata merupakan salah satu sektor yang potensial yang perlu dikembangkan, hal ini sesuai pernyataan lain T. Christie and D. Elizabeth Crompton dalam (Aeni & Astuti, 2019) bahwa pariwisata bisa menjadi alat pengembangan yang potensial, menghasilkan pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, membantu mengurangi kemiskinan dan juga menciptakan hubungan timbal balik dengan produksi lainnya dan sektor penyedia jasa.

#### Stakeholder

Menurut Hetifah dalam (Hidayah, 2018) stakeholder dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (Secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Menurut Freeman

bahwa stakeholder merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan dari sebuah program.

Gonslaves mendeskripsikan stakeholder atas siapa yang memberi dampak dan/atau siapa yang terkena dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan. Mereka bisa laki-laki atau perempuan, komunitas, kelompok sosial ekonomi, atau lembaga dalam berbagai dimensi pada setiap tingkat golongan masyarakat. Setiap kelompok ini memiliki sumber daya dan kebutuhan masing masing yang harus terwakili dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pembangunan (Hidayah, 2018).

Reed et al berpendapat bahwa stakeholder adalah pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh capaian dari sasaran organisasi. Menurut Fletcher et al stakeholder merupakan orang dengan pertimbangan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemangku kepentingan (stakeholder) adalah individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam kegiatan atau yang terkena dampak baik positif maupun negatif dari hasil pelaksanaan kegiatan (Hidayah, 2018)

Pelaku Pariwisata

Dalam hal ini pelaku pariwisata sangat diperlukan untuk membantu memaksimalkan potensi pariwisata.

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan Weber dalam (Tisa, 2019) adalah:

1) Wisatawan; adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

2) Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa; adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:

- a) Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
- b) Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.

3) Pendukung Jasa Wisata; adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.

4) Pemerintah; sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.

5) Masyarakat Lokal; adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.

6) Lembaga Swadaya Masyarakat; merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti proyek WWF untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok Sumatera Utara atau di Tanjung Putting Kalimantan Selatan, Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan lain-lain.

Salah satu daerah yang melaksanakan pembangunan dengan melibatkan pelestarian dan pengembangan pariwisata adalah Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis, wilayah Kabupaten Bintan terletak antara 0°06'17" - 1° 34'52" Lintang Utara dan 104°12'47" Bujur Timur di sebelah Barat - 108° 02'27" Bujur Timur di sebelah Timur. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bintan adalah 87.717,84 km<sup>2</sup> terdiri atas wilayah daratan seluas 1.319,51 km<sup>2</sup> (1,50%) dan wilayah laut seluas 86.398,33 km<sup>2</sup> (98,50%). (P. K. Bintan, 2000). Kabupaten Bintan memiliki sejumlah peluang di bidang pariwisata, industri, perikanan, pertambangan dan Peternakan. Dibidang pariwisata, iklim dan kondisi alam yang eksotis menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan mancanegara.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pada pasal 1 (satu) poin 1 (satu) bahwa "Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan." (*Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*, 2009).

Lagoi merupakan kawasan yang memiliki pemandangan laut dan pantai yang telah menarik minat lebih dari 40.000 wisatawan mancanegara. Dilahan seluas 23.000 hektar terdapat 7 hotel bertaraf internasional, 2 Resort dan 2 lapangan golf bertaraf internasional dengan 36 *hole*. ("Kabupaten Bintan," 2020). Selain itu banyak tempat wisata lainnya yang terletak di Kabupaten Bintan seperti Pantai Trikora, Wisata Gurun

Pasir Busung, Nirwana Beach Club, Pantai Senggiling, serta Wisata Bintan Mangrove dan Padang Lamun di Desa Pengudang. Banyaknya potensi di sektor pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bintan mampu menjadi penyumbang terbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekaligus meningkatkan sumber Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Tahun 2015, PAD Bintan telah mencapai Rp. 176 miliar, lalu tahun 2016 mencapai Rp. 184 miliar, tahun 2017 meningkat dan mencapai Rp. 225 miliar, tahun 2018 mencapai Rp. 240 miliar. "Untuk tahun 2019 ini, PAD kita mencapai Rp. 256 miliar, tentunya kita targetkan tahun 2020 PAD Bintan dapat lebih tinggi lagi." Dikatakannya juga bahwa "hingga saat ini sektor pariwisata telah menyumbangkan hampir 51 persen bagi PAD Kabupaten Bintan. ("Kabupaten Bintan," 2020).

Mengacu pada Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021, salah satu kebijakan di sektor pariwisata diarahkan pada pengembangan pemasaran pariwisata. Pengembangan pemasaran pariwisata dilakukan dengan mengadakan Event bertaraf internasional. Untuk meningkatkan daya tarik pariwisata yang berdaya saing tinggi pada tingkat nasional maupun internasional dan terciptanya wisata unggulan daerah bersekala Internasional. Meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Serta terciptanya pasar promosi pariwisata didalam maupun di luar negeri. (D. P. K. Bintan, 2016).

Salah satu Event yang termasuk ke dalam pengembangan pemasaran pariwisata ialah Event Ironman Bintan. Event ini dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Agustus di Area Lagoi Bay Kabupaten Bintan. Tahun 2019 Event Ironman Bintan sukses diselenggarakan di Area Lagoi Bay tepatnya pada tanggal 24-25 Agustus yang diikuti oleh 1.044 peserta dari 58 negara. Negara tersebut antara lain Singapura, Malaysia, Filipina, Japan, India, Prancis, Amerika, Slandia Baru dan masi banyak Negara lainnya. ("Ironman Bintan 2019 Akan Diikuti Atlet Dari 58 Negara," 2019). Dengan diselenggarakannya event bertaraf internasional ini sudah membuahkan hasil untuk memperkenalkan pariwisata yang ada di Indonesia terutama Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau di kancah dunia. Serta melalui event ini juga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bintan.

Namun dibalik suksesnya penyelenggaraan event *Iron man* Bintan Tahun 2019 tentu ada jejaring kerja yang dilakukan antar pelaku pariwisata di Kabupaten Bintan. Jejaring kerja tersebut bukan hanya antar pemerintah Kabupaten Bintan melainkan kerjasama yang dilakukan dengan berbagai *stakeholder*. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jejaring pelaku pariwisata melalui Event Ironman Bintan Tahun 2019. Sehingga akan dapat dilihat bagaimana cara membangun jejaring kerja yang dapat meningkatkan wisatawan di Kabupaten Bintan.

## 2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Event Ironman Bintan Tahun 2019. Penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penulisan ini berusaha untuk mengungkapkan suatu fakta atau peristiwa sebagaimana adanya, dan memberikan

gambaran objektif tentang keadaan atau permasalahan yang dihadapi. Sedangkan menurut Moleong (2007) pendekatan kualitatif adalah penulisan yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penulisan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Teknik pengumpulan data menurut Nazir (2004) pengumpulan data adalah proses pengadaaan data primer untuk keperluan penulisan. Pengumpulan data dapat pula diartikan sebagai cara penulis menentukan metode setepat-tepatnya untuk memperoleh data. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Studi literatur merupakan pengumpulan data dengan melakukan bedah buku, mengambil data teoritis untuk membangun landasan teori yang kuat dan pendukung analisis yang dipakai. Teknik ini dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur, catatan-catatan kuliah, jurnal dan dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles dalam (Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat membuat kesimpulan akhir.

b. Sajian Data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskriptif dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, penulis sudah harus memahami arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, arahan, sebab akibat dan berbagai proporsi. Kesimpulan perlu diverifikasi agar penelitian yang dilakukan benar dan bisa dipertahankan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya. Menurut UU RI No.10 Tahun 2009, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Menurut Spillane dalam (Mashudi & Fauziah, 2019) ada lima unsur komponen pariwisata yang sangat penting, yaitu:

- a. *Attractions* (daya tarik) dapat digolongkan menjadi site attractions dan event attractions. Site attractions merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keratin, dan museum. Sedangkan event attractions adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah.
- b. *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan). Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan.
- c. *Infrastructure* (infrastruktur). Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat. yang juga tinggal di sana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan.
- d. *Transportations* (transportasi). Dalam objek wisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.
- e. *Hospitality* (keramahtamahan) Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis wilayah Kabupaten Bintan terletak antara 0°06'17" - 1° 34'52" Lintang Utara dan 104°12'47" Bujur Timur di sebelah Barat - 108° 02'27" Bujur Timur di sebelah Timur. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bintan adalah 87.717,84 km<sup>2</sup> terdiri atas wilayah daratan seluas 1.319,51 km<sup>2</sup> (1,50%) dan wilayah laut seluas 86.398,33 km<sup>2</sup> (98,50%). (P. K. Bintan, 2000). Kabupaten Bintan yang merupakan salah satu daerah yang terletak juga berbatasan langsung dengan dua negara tetangga yaitu Malaysia dan Singapura. Kabupaten Bintan memiliki potensi pariwisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara maupun dalam negeri.

Posisi strategis Kabupaten Bintan yang berdekatan dengan dua negara di Asia Tenggara tersebut harus dimanfaatkan untuk pengembangan sektor pariwisata, yang otomatis mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah Kabupaten Bintan serta *stakeholder* lainnya

untuk memberdayakan potensi pariwisata, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kementerian Pariwisata menetapkan tujuh kegiatan pariwisata Kabupaten Bintan, dalam Kalender Nasional. Yakni *Chinese New Year Festival*, *Tour de Bintan*, *Bintan Triathlon*, *Ironman Bintan*, *Bintan Golf Challenge*, *Bintan Moon Run*, dan *Spartan Race* Bintan. Mengacu pada Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021, salah satu kebijakan di sektor pariwisata diarahkan pada pengembangan pemasaran pariwisata.

Event Ironman Bintan merupakan salah satu Event yang termasuk ke dalam pengembangan pemasaran pariwisata. Event ini dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Agustus di Area Lagoi Bay Kabupaten Bintan. Tahun 2019 Event Ironman Bintan sukses diselenggarakan di Area Lagoi Bay tepatnya pada tanggal 24-25 Agustus yang diikuti oleh 1.044 peserta dari 58 negara. Negara tersebut antara lain Singapura, Malaysia, Filipina, Japan, India, Prancis, Amerika, Selandia Baru dan masih banyak Negara lainnya. ("Ironman Bintan 2019 Akan Diikuti Atlet Dari 58 Negara," 2019).

Event Ironman Bintan satu dari berbagai kegiatan bertaraf Internasional dan termasuk kegiatan yang banyak di tunggu oleh wisatawan. Suksesnya penyelenggaraan event Ironman Bintan tahun 2019 tidak terlepas dari banyak pelaku pariwisata yang bekerjasama dan berperan penting untuk mencapai satu tujuan yang sama. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan dalam (Tisa, 2019) adalah ada beberapa *stakeholder* yang bekerjasama dan bertujuan meningkatkan pariwisata dan melestarikan budaya daerah agar dihargai dan dihormati oleh wisatawan.

Masing-masing *stakeholder* memiliki peran dan kepentingan yang berbeda dalam usaha pengembangan pemasaran pariwisata di Kabupaten Bintan. Stakeholder dibagi menjadi tiga kelompok dalam penelitian (Handayani & Warsono, 2017), antara lain:

a. *Stakeholders* primer

*Stakeholder* primer merupakan stakeholder yang terkena dampak secara langsung baik dampak positif maupun dampak negatif dari suatu rencana serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut. Stakeholders yang memiliki pengaruh dan kepentingan dikatakan sebagai stakeholder primer dan harus dilibatkan penuh dalam tahapan-tahapan kegiatan.

b. *Stakeholders* kunci

*Stakeholder* kunci adalah mereka yang memiliki kewenangan legal dalam hal *pengambilan* keputusan. Di dalam penelitian ini stakeholders kunci adalah stakeholders yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata Kabupaten Bintan.

c. *Stakeholders* sekunder atau pendukung

*Stakeholders* pendukung merupakan stakeholder yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang besar terhadap proses pengembangan. *Stakeholders* pendukung menjadi fasilitator dalam proses pengembangan suatu kegiatan dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. *stakeholders* pendukung meliputi para investor atau pihak swasta, LSM, dan peneliti.

Tahap pertama dalam menganalisis *stakeholders* adalah menetapkan “pengaruh” dan “kepentingan” dalam penelitian (Handayani & Warsono, 2017) :

- a. Subyek (*Subjects*). *Stakeholders* dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah.
- b. Pemain Kunci (*Key Players*). *Stakeholders* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi.
- c. Pengikut Lain (*Crowd*). *Stakeholders* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah.
- d. Pendukung (*Contest setters*). *Stakeholders* dengan tingkat kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi.

Peran *Stakeholders* Menurut Nugroho dalam penelitian (Handayani & Warsono, 2017), *stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan peranannya, antara lain:

- a. *Policy creator* yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
- b. Koordinator yaitu *stakeholder* yang berperan mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
- c. Fasilitator yaitu *stakeholder* sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.
- d. Implementer yaitu *stakeholder* pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
- e. Akselerator yaitu *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.

Kegiatan pengembangan pemasaran pariwisata Kabupaten Bintan memberikan dampak positif antara lain :

1. Terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga Desa Bintan. Mayoritas warga membuka warung makan, pemuda Desa mendapatkan pekerjaan sebagai petugas parkir, petugas karcis, petugas kebersihan dan penyewaan wahana permainan.
2. Adanya interaksi antara warga dengan wisatawan, sehingga terjadinya pertukaran informasi dan budaya.
3. Keterlibatan warga dalam kegiatan kepariwisataan seperti mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan oleh OPD Kabupaten Bintan serta partisipasi dalam kegiatan kelompok sadar wisata.

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Namun ada beberapa faktor pendukung oleh pelaku pariwisata untuk peningkatan suatu wilayah kepada mancanegara yaitu :

#### 1. Wisatawan

Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Maka suatu tempat atau tempat pariwisata harus memahami suatu historis tempat pariwisata dan memperkuat larangan-larangan dan adat istiadat yang tidak boleh dilakukan oleh wisatawan.

Setiap wisatawan mempunyai kebutuhan berbeda-beda, dengan kebutuhan harapan dan perilaku yang berbeda itu akan berpengaruh terhadap pilihan-pilihan/preferensi wisatawan dalam memilih produk pariwisata yang diinginkan. Pilihan tersebut akan berkaitan dengan yang dinikmati, dikonsumsi, dan digunakan dalam rangka menghabiskan *leisure* di objek wisata. Persaingan yang ketat antara penyedia jasa pariwisata mengakibatkan para perencana pariwisata harus melihat paras wisatawan yang tidak terlihat oleh kompetitor. Penyedia jasa pariwisata harus mampu melihat kebutuhan wisatawan dari berbagai sisi seperti dari geografis, demografis, psikografis, dan tingkah laku.

#### 2. Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa

Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung maka industri pariwisata harus menyediakan dan mempersiapkan beragam tempat informasi wisata agar wisatawan menikmati fasilitas yang berada, begitu juga harus ada koliner-koliner yang menunjukkan khas suatu daerah dan melakukan aktifitas kerajinan tangan dan lembaran pariwisata.

Adapun Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa harus berkolaboratif di tingkat lokal agar tercapainya visi misi program abaintan agaemilang serta menciptakan kesejahteraan pengunjung /wisatawan di kabupaten Bintan. Ada beberapa kolaboratif tingkat lokal untuk terlaksananya program tersebut :

- a. Kolaboratif harus diarahkan oleh visi yang jelas yang diterjemahkan dalam sekumpulan tujuan yang ingin dicapai dan bisa menjadikannya sebagai tujuan dan sasaran yang juga ingin dicapai oleh seluruh stakeholders. Tujuan akan memperkuat kapasitas pemerintah daerah karena setiap tindakan akan didukung secara politis oleh segenap masyarakat dan sekaligus didukung oleh pegawai pemerintah dan stakeholders lainnya.
- b. Kolaboratif membutuhkan inovasi, kreativitas dan fleksibilitas untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah. Kepala daerah memiliki kemampuan untuk mendorong seluruh stakeholder agar memiliki inovasi dan kreatif dalam rangka pengembangan ekonomi lokal. Mekanisme yang dibangun bisa berupa kemitraan dengan pelaku

bisnis lokal, menggandeng perguruan tinggi lokal serta membangun koalisi dengan masyarakat lokal.

- c. Kolabratif harus memiliki komitmen kuat untuk menciptakan suasana kondusif atas manajemen sumber manusia yang menggunakan prinsip merit sistem dan mengutamakan penilaian kinerja setiap individu secara objektif. Kepala daerah harus menyadari bahwa keberhasilan kolaborasi sangat ditentukan oleh kapasitas SDM yang terlibat di dalamnya sehingga mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. SDM yang dibutuhkan dalam kolaborasi adalah SDM yang profesional, memiliki kompetensi dan inovatif.
- d. Kolaboratif mampu meningkatkan keterbukaan di tingkat lokal, kepemimpinan kolaboratif perlu menciptakan lalu lintas dan pertukaran informasi dan pengetahuan dari unit yang berbeda yang dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan. Hubungan antar organisasi dalam mekanisme kolaborasi akan mendorong keterbukaan penyelenggaraan pemerintahan melalui proses yang terintegrasi, merampingkan struktur organisasi dan meningkatkan kualitas pelayanan.
- e. Kolaboratif mampu menciptakan kolaborasi vertikal dan horizontal. Kepemimpinan kolaboratif harus bisa mendorong semua pihak terlibat sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas, mencegah terjadinya duplikasi kegiatan/program. Melibatkan organisasi vertikal dan horizontal mampu mengatasi masalah-masalah yang sensitif, seperti: pajak redistribusi pendapatan daerah, sistem audit dan manajemen pegawai pemerintah daerah.
- f. Kolaboratif harus mampu meyakinkan seluruh PNS di tingkat lokal untuk memahami dengan jelas pentingnya melakukan kolaborasi lintas sektor/interdivisional di lingkungan pemda maupun kolaborasi lintas batas/intergovernmental sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masing-masing. Selain itu kepemimpinan kolaboratif harus peka terhadap nilai lokal mampu bekerjasama dengan mass media lokal sebagai upaya untuk meningkatkan pengertian tentang implementasi prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan di tingkat lokal/local governance. Pemimpin kolaboratif harus mampu meningkatkan keterbukaan, partisipasi warga, akuntabilitas dan integritas. Alasan mendasar pengembangan sektor pariwisata merupakan wujud dari pemerintahan kolaboratif karena pengembangan ini melibatkan pemerintah dan non-pemerintah pada prosesnya. Khususnya proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Para pihak yang dilibatkan dalam pengembangan.

### 3. Pendukung Jasa Wisata

Pendukung Jasa Wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata. Namun seringkali ketika wisatawan berkunjung menikmati suasana keindahan alam dan sekitarnya, suatu tempat pariwisata tentunya menyediakan berbagai jasa yang dikelola oleh pemerintah, swasta, dan sekelompok maupun individu dalam sebagai pengguna jasa dan produk.

#### 4. Pemerintah

Pemerintah adalah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Kerjasama yang dilakukan antar stakeholder pariwisata dalam pengembangan objek wisata. Kemitraan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat, sehingga mencapai tujuan secara optimal. Kerjasama tersebut dilakukan para stakeholders antara lain:

- a. Pemerintahan Desa dengan Warga Desa Kabupaten Bintan. Kerjasama berupa pengadaan warung makan dan toko souvenir.
- b. Pemerintahan Desa dan Dinas Pariwisata provinsi Kepulauan Riau mendirikan usaha dan mengelola suatu usaha.
- c. Pemerintah Kabupaten Bintan dan Metasport sebagai event organizer, PT. Bintan Resort Cakrawala sebagai official partner, Media International dan National untuk publikasi.

Namun dalam hal ini pemerintah juga harus melihat perkembangan setiap tahunnya wisatawan yang berkunjung apakah ada peningkatan atau berkurang. Pemerintah harus memiliki sumber daya manusia, seperti keterbatasan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata, kreativitas pengelolaan obyek wisata terutama obyek yang dikelola instansi pemerintah, *attitude* masyarakat di sekitar obyek wisata baik terhadap pendatang lokal maupun wisatawan mancanegara. Selain itu juga memperhatikan layanan fasilitas umum seperti toilet umum, fasilitas kebersihan dan penyediaan infrastruktur meliputi infrastruktur transportasi serta teknologi dan informasi. Maka pemerintah juga harus membuat kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.

#### 5. Masyarakat lokal

Masyarakat lokal yaitu kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu (Pasal 1 Angka 34 UU Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil).

Masyarakat lokal memainkan peranan yang cukup penting dalam pengembangan pariwisata sebagai subjek pembangunan daerah. Oleh karena itu, globalisasi menuntut masyarakat di daerah tujuan wisata untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural yang sudah ada. Keterlibatan masyarakat lokal

secara aktif dalam pengelolaan wisata pada umumnya berupa penyediaan layanan jasa, misalnya menjadi tour guide bagi para wisatawan.

Kegiatan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Bintan mengadopsi sistem kekerabatan dengan melibatkan peran serta seluruh komponen masyarakat lokal, yang meliputi:

- a. Ketua pengelola pariwisata sebagai perintis utama penerapan pariwisata di desa tersebut wisata serta pelaku promosi wisata.
  - b. Ketua RT sebagai penyumbang dana maupun tenaga dalam pembangunan fasilitas serta aksesibilitas.
  - c. Karang taruna sebagai pemandu wisata dan manajemen desa wisata.
  - d. Pokdarwis sebagai pelaksana pengembangan desa wisata berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat
  - e. Masyarakat umum sebagai penyambut tamu, penyedia wisata kuliner, serta pendukung akomodasi.
  - f. Meningkatkan perekonomian Masyarakat dengan melibatkan vendor/ penyedia logistik event , *man power* yg berasal dari Kabupaten Bintan.
6. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memegang peranan penting dalam pengembangan dan manajemen pariwisata baik di negara maju maupun negara berkembang. Peran serta dan keterlibatan lembaga swadaya masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata khususnya pariwisata telah meningkatkan dampak-dampak positif dari pengembangan pariwisata dan meningkatkan motivasi untuk mengkonservasi alam dan budaya. Hasil peran serta lembaga swadaya masyarakat di beberapa destinasi pariwisata yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi dampak negatif dan intensitas yang berlebihan terhadap lingkungan dan habitat yang masih alami atau belum terjamah.
- b. Meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap sumber daya alam dan budaya yang keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Menghasilkan atau mendatangkan dana dari para donator yang peduli terhadap sumber daya alam dan budaya sehingga bisa melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian alam dan budaya untuk menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Ada beberapa peran yang bisa dimainkan oleh lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan pariwisata, seperti:

- a. Sebagai fasilitator atau penghubung di antara para stakeholders pariwisata misalnya: antara industri pariwisata dengan masyarakat lokal, antara pengelola kawasan yang dilindungi dengan masyarakat lokal, dan antara pemerintah dengan masyarakat lokal. Kemampuan lembaga swadaya masyarakat dalam menengahi antara para pihak yang berkepentingan (*interest party*) semakin memperkuat posisinya sebagai lembaga yang independen dan sama sekali tidak memihak ke salah satu pihak yang berkepentingan atau netral (*neutral party*).
- b. Sebagai penggagas pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community-based ecotourism development*) agar bisa memperluas tujuan dan mendapatkan dampak konservasi yang lebih besar dengan cara mengoptimalkan peran dan kerja sama dengan stakeholders yang lain.
- c. Sebagai rekan kerja sama dari pengelola kawasan terlindung dalam upaya penerapan tujuan dari pengembangan pariwisata seperti; program pendidikan lingkungan dan program pemanfaatan sumber daya alam.

Maka dari itu dengan adanya jejaring kerja antar pelaku pariwisata ini akan membuat pemerintah Kabupaten Bintan dapat memfasilitasi wisatawan yang datang. Peran dari masing-masing *stakeholder* sangat membantu dan bermanfaat dalam mensukseskan event Ironman Bintan tahun 2019. Kemudian diselenggarakannya event bertaraf internasional ini sudah membuahkan hasil untuk memperkenalkan pariwisata yang ada di Indonesia terutama Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau di kancah dunia.

Selain itu penyelenggaraan event Ironman Bintan juga memperkuat posisi Bintan bahkan Kepri sebagai destinasi kelas dunia. Sehingga event ini juga dijadikan sebagai momentum untuk menarik perhatian kunjungan wisatawan ke Kepulauan Riau terutama Kabupaten Bintan. Oleh karena itu jejaring kerja ini juga diperlukan dalam penyelenggaraan event lain yang bertaraf nasional maupun internasional agar mampu meningkatkan kunjungan wisatawan tiap tahunnya di Kabupaten Bintan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh bahwa Pariwisata merupakan salah satu sektor penting baik di dunia, maupun di Indonesia. Oleh karena itu di perlukan kerja sama yang baik dari pihak pelaku wisata untuk pengembangan pemasaran pariwisata guna meningkatkan minat pengunjung. Peningkatan yang dilakukan salah satunya adalah dengan menarik lebih banyak wisatawan (baik mancanegara maupun nusantara) ke Indonesia. Jalan yang harus ditempuh tentu saja memperbanyak jejaring kerja dalam penyelenggaraan event yang berkaitan dengan pariwisata.. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Bintan sudah mampu melakukan jejaring kerja dengan berbagai *stakeholder*, masyarakat lokal maupun para pelajar dan media sebagai publikasi baik nasional maupun internasional. Sehingga seluruh pihak yang terlibat sudah menjadi jejaring kerja yang baik dan dapat

mendukung proses kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bintan dalam pengembangan pariwisata.

### **Rekomendasi**

Peneliti memberikan rekomendasi dan saran terhadap pelaku pariwisata yang terlibat dalam jejaring kerja agar ke depannya lebih baik lagi saat menjalin jejaring kerja dengan pemerintahan Kabupaten Bintan. Maka dalam hal ini sebaiknya harus selalu menjaga dan meningkatkan koordinasi terutama dengan pemerintah Kabupaten Bintan, sehingga hubungan tetap terjalin dengan baik. Kemudian, pelaku pariwisata harus mampu mendekati orang-orang yang dianggap penting di masyarakat maupun *stakeholder* lainnya agar tetap berjalan dengan baik serta mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak.

Selain itu kegiatan pengembangan pemasaran pariwisata harus terus dilakukan dengan penyediaan fasilitas menggunakan inovasi-inovasi baru. Untuk itu, kerjasama para *stakeholders* harus disertai dengan nota kesepakatan kerjasama. Tujuan nota tersebut agar *stakeholders* pendukung tetap berperan dalam pengembangan pemasaran pariwisata di Kabupaten Bintan.

Pemerintah Kabupaten Bintan juga harus membuka kerjasama dengan pihak investor lain yang disertai dengan perjanjian. Kerjasama yang dilakukan harus disetujui oleh kedua belah pihak agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Adhi Palguna Putra Wahyu Purnama, I. N. S. (2017). Analisis Serangan Hacker Menggunakan Honeypot High Interaction. *Jurnal TIARSIE*, (Vol 14 No 1 (2017): Jurnal TIARSIE 14.1), 13–18. Retrieved from [http://jurnalunla.web.id/tiarsie/index.php/tiarsie/article/view/Analisis Serangan Hacker Menggunakan Honeypot High Interaction %28HIHAT%29](http://jurnalunla.web.id/tiarsie/index.php/tiarsie/article/view/Analisis_Serangan_Hacker_Menggunakan_Honeypot_High_Interaction_%28HIHAT%29)
- Aeni, Z., & Astuti, R. S. (2019). *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kepariwisata Yang Berkelanjutan*. 1, 92–118.
- Alamsyah, D., Mustari, N., Hardi, R., & Mone, A. (2019). *Colaborative Governance Dalam Mengembangkan Wisata Edukasi di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*. 4(2), 112–127.
- Analisis. (2019). Retrieved from KBBI website: <https://kbbi.web.id/analisis>
- Bintan, D. P. K. (2016). *Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan Tahun 2016-2021*. Retrieved from <http://www.bintantourism.com/>
- Bintan, P. K. (2000). *RPJMD Kabupaten Bintan Tahun 2010-2015*. 1–12.
- Handayani, F., & Warsono, H. (2017). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management UNDIP*, 6, 1–13. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/183052-ID-analisis-peran-stakeholders-dalam-pengem.pdf>

- Hidayah, N. A. (2018). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Talang Air Peninggalan Kolonial Belanda Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ironman Bintan 2019 akan diikuti atlet dari 58 negara. (2019). Retrieved from antaranews.com website: <https://www.antaranews.com/berita/1023330/ironman-bintan-2019-akan-diikuti-atlet-dari-58-negara>
- Kabupaten Bintan. (2020).
- Mashudi, & Fauziah, L. (2019). *Formulasi Pengembangan Destinasi Pariwisata : Tinjauan Strategis Dalam Perspektif Collaborative Governance*. 1, 410–429.
- Moleong. (2007). Metode penelitian. *Landasan Teori*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nazir. (2004). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 5, 231.
- Nurchaya, I. M. (2016). *Analisis Jejaring Sosial Dengan Graf Berarah Dan Berbobot Pada PT Produk Rekreasi (Kids Fun) Bagian Operator*. (June).
- Risnayanti, & Febrisa, Y. (2015). *Strategi Promosi Penyelenggaraan Wisata Outbound Dalam Meningkatkan Kunjungan di Taman Agro Wisata Bukit Naang Kabupaten Kampar*.
- Sugiyono. (2008). Memahami Penelitian Kualitataif (4th.ed). In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 10).
- Tisa, M. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Dan Komunikasi Objek Wisata. *Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. (2009).
- Yasintha, N. P. (2020). *Collaborative Governance Dalam Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Gianyar*. 4(1), 1–23.